

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten/kota (UMK), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), rata-rata lama sekolah, dan usia terhadap pengangguran terdidik di tujuh kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur periode penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik. Pertumbuhan ekonomi yang membaik selama periode penelitian tidak diikuti penurunan pengangguran terdidik, diduga karena struktur ekonomi di wilayah penelitian berbeda-beda, seperti Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo yang didominasi sektor padat modal yang tidak banyak menyerap tenaga kerja (gejala *jobless growth*).
2. UMK berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik. Kenaikan UMK setiap tahun ternyata tidak memengaruhi keputusan perusahaan dalam merekrut tenaga kerja terdidik secara berarti, karena keputusan tersebut lebih ditentukan oleh struktur dan skala sektor usaha di masing-masing wilayah dibanding besaran upah minimum.
3. TPAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik. Semakin tinggi keaktifan angkatan kerja dalam mencari kerja atau mengikuti pelatihan, semakin rendah pengangguran terdidik di wilayah tersebut.

4. Rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik. Semakin rendah rata-rata lama sekolah suatu wilayah, semakin rendah pula pengangguran terdidiknya, karena lulusan dengan masa pendidikan yang lebih singkat memiliki ekspektasi kerja yang lebih realistis dan tidak terlalu terikat pada kesesuaian gelar atau bidang keahlian tertentu, sehingga kesenjangan kompetensi antara yang dimiliki dengan yang dibutuhkan pasar kerja relatif lebih kecil dan lebih mudah terserap pada berbagai jenis pekerjaan yang tersedia.
5. Usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik. Semakin muda usia tenaga kerja terdidik, semakin rendah pula pengangguran terdidiknya, karena kelompok usia muda umumnya baru menyelesaikan pendidikan dengan kompetensi yang lebih mutakhir dan lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja saat ini, seperti penguasaan teknologi digital dan kesiapan terhadap sistem kerja berbasis platform, sehingga peluang mereka terserap pasar kerja menjadi lebih besar.

5.2 Saran

1. Bagi pemerintah daerah, kebijakan pengurangan pengangguran terdidik sebaiknya tidak hanya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi atau penyesuaian UMK, melainkan diarahkan pada penguatan sektor padat karya dan UMKM agar pertumbuhan ekonomi lebih inklusif terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik.

2. Terkait TPAK, pemerintah dan lembaga terkait perlu memperluas program pelatihan kerja, bursa kerja, dan layanan informasi lowongan kerja agar keaktifan angkatan kerja terdidik dalam mencari pekerjaan terus meningkat.
3. Terkait rata-rata lama sekolah, perlu ada penyelarasan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan kompetensi dunia kerja (*link and match*), termasuk peningkatan program vokasi dan magang, agar lulusan berpendidikan tinggi tidak mengalami *skill mismatch*.
4. Terkait usia, perlu program yang mendukung daya saing pencari kerja usia lebih tua, seperti pelatihan literasi digital dan re-skilling, agar mereka tetap kompetitif di pasar kerja yang semakin berbasis teknologi.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambah variabel lain di luar model (misalnya struktur sektor ekonomi, investasi, atau tingkat digitalisasi) mengingat model ini baru menjelaskan 78,63% variasi, serta memperluas cakupan wilayah atau periode penelitian untuk hasil yang lebih general.